

Analisis Makna Dan Penggunaan Irai Hyougen Dalam Bahasa Jepang

Oleh: Misnora¹

Anggota: 1. Nana Rahayu²

2. Arza Aibonotika³

Email: miznoura@yahoo.com, No. HP: 085767730242

ABSTRACT

This study is about an analysis of the meaning and the use of irai hyougen in Japanese. The purpose of this study is to know and understand more about the meaning and the use of irai hyougen so that there will be no mistakes and errors in using them particularly for the students of the Japanese study program, Education Faculty, Riau University.

The method applied in this study is descriptive where the primary data gathered from various sources of Japanese Text books such as Minna no Nihongo I and Minna no Nihongo II. The theory used in this study is the theory proposed by Yoshio Ogawa. This study explains that from nine forms of irai hyougen and four ways of its communication, the sentence should be based on and appropriated with the politeness form/ politeness degree in Japanese language (keigo).

Keywords: analysis, meaning, irai hyougen, keigo.

I. PENDAHULUAN

Bahasa Jepang tidak seperti bahasa Inggris ataupun bahasa Indonesia. Salah satu contohnya dalam mengekspresikan ungkapan (*hyougen*⁴). *hyougen* adalah ekspresi, perasaan di hati yang ditampakkan, ditampilkan atau ungkapan ke luar dalam wujud berupa lisan maupun tulisan. Pemakaian *hyougen* selalu disesuaikan dengan makna, maksud dan inti yang terkandung dalam kalimat yang ingin atau akan disampaikan kepada lawan bicara atau pendengar. Menurut Yoshio Ogawa (2003:56) yang dimaksud dengan *irai* adalah:

“人に何かをすることを頼むことを(依頼)という。(依頼)は相手が動作を行う点は(命令)と同じだが、(依頼)では普通、話し手(依頼する人)が結果的に利益を得る。”

Jin ni nani ka wo suru koto wo tanomu koto wo (irai) to iu. Irai wa aite ga dousa wo okonau ten wa (meirei) to onaji dag a, (irai) dewa futsu, hanashite (irai suru hito) ga kekka teki ni rieki wo eru.

¹ Mahasiswa Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

² Pembimbing I Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

³ Pembimbing II Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

⁴表現

“meminta seseorang untuk melakukan sesuatu disebut dengan *Irai* (permintaan). *Irai* (permintaan) sama dengan *meirei* (perintah), yakni mentitikberatkan pada lawan bicara untuk melakukan suatu tindakan atau aksi, tetapi khususnya pada *irai* (permintaan), biasanya si pembicara adalah orang yang meminta dan ia mendapatkan keuntungan dari hasil yang diminta”.

Hyougen dibagi ke dalam 35 jenis berdasarkan fungsinya, salah satu contohnya *irai hyougen*⁵. *Irai hyougen* ini dibagi menjadi dua kelompok bagian, yaitu berdasarkan kalimat pembentuk dan alur komunikasinya. Penggunaan ungkapan permohonan (*irai hyougen*) ini dalam bahasa Jepang harus melihat kepada siapa kita berbicara, kepada atasan, teman, dan lain sebagainya berdasarkan konteks situasi ujaran. Ini merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat kesopanan (*speech level*) dalam tindak tutur bahasa Jepang (Osamu Mizutani dan Noboku Mizutani, 1987: 3).

Banyak para ahli melakukan penelitian tentang penggunaan *keigo*⁶, salah satunya dilakukan oleh Ogino dan Hong (1992), dimana mereka melakukan survei secara kuesioner kepada masyarakat Jepang (Tokyo) mengenai tingkat kesopanan (*speech level*) dalam berkomunikasi. Lebih dari 200 warga Tokyo umur 23 sampai 74 tahun yang ambil bagian. Survei ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang Jepang dalam penggunaan *keigo* akan menggunakan ekspresi wajah, nada suara, tatapan, dan gerakan tergantung kepada siapa mereka berbicara.

Dilatarbelakangi hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang *irai hyougen* dengan *keigonya*. Dimana kedua penelitian di atas bisa dijadikan satu pembahasan yang menarik. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti makna dan penggunaannya *irai hyougen* secara lebih mendalam sesuai tingkat tutur (*speech level*) dengan judul *Analisis Makna Dan Penggunaan Irai Hyougen Dalam Bahasa Jepang*.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi,2009:48). Dengan metode ini peneliti akan mengolah data yang telah diperoleh dari berbagai buku sumber sebagai referensi dengan cara mengumpulkan contoh kalimat penggunaan *irai hyougen*, lalu mencari arti dan makna apa yang disampaikan dari masing-masing kalimat tersebut, kemudian mencari bagaimana penggunaan dari setiap *hyougen* tersebut (sesuai penggunaan tingkat kesopanan bahasa Jepang/ *keigo*). Dengan menggunakan metode deskriptif ini penulis mengharapkan akan memperoleh gambaran tentang penggunaan *irai hyougen* dalam bahasa Jepang.

⁵ 依頼表現

⁶ 警護

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Berdasarkan Kalimat Pembentukannya

Ada sembilan macam pola penggunaan *irai hyougen* berdasarkan kalimat pembentuknya, salah satunya pola bentuk *~te kudasai*. Pola ini merupakan bentuk sopan yang digunakan kepada orang yang mempunyai hak/ pangkat yang sama atau orang yang lebih rendah kedudukannya. Dalam pengungkapan makna permohonan *~te kudasai* biasanya digunakan kepada orang yang belum akrab.

Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut:

ナース : ここに住所と名前を書いてください。(MNN I: 114)

Koko ni juusyo to namae wo kaite kudasai

Tolong tulis alamat dan namanya disini.

お客さん: はい、わかりました

Hai, wakarimashita

Ya, saya mengerti

Kata kerja yang menunjukkan kalimat permohonan dari contoh percakapan di atas adalah kata *kaite kudasai*. Bentuk kamusnya *kaku*, dan jika dikonjugasikan ke dalam bentuk *~te kudasai*, maka akan berubah dari bentuk ~~書き~~ます+てください →書いてください yang diartikan ‘tolong tulis’.

Dalam kalimat percakapan di atas, dapat dimaknai yaitu penutur seorang perawat (*na-su*) yang meminta kepada lawan tutur yaitu seorang tamu yang berkunjung ke Rumah Sakit agar menuliskan alamat dan namanya. Jika dilihat dari segi hubungannya, kedua orang ini tidak saling kenal dan tidak memiliki hubungan keakraban. Namun, agar terdengar sopan dalam mengungkapkan permohonannya, penutur menggunakan pola bentuk *~te kudasai* karena lawan tutur merupakan seorang pasien, dan juga tempat atau situasi terjadinya percakapannya berlangsung di tempat umum/ formal yaitu sebuah Rumah Sakit.

Dalam kalimat *koko ni juusyo to namae wo kaite kudasai* di atas, makna gramatikalnya sudah jelas, yaitu pada penggunaan masing-masing partikel *ni, to* yang sudah berada pada kalimat yang lengkap karena jika partikel *ni, to* berdiri sendiri, maka ia tidak memiliki makna yang berarti, karena penggunaannya baru akan jelas jika digunakan dalam sebuah kalimat. Perubahan ~~書き~~ます+てください →書いてくださ juga sudah jelas sesuai perubahan berdasarkan konjugasinya (sesuai dengan konteks gramatikalnya).

2. Berdasarkan Alur Komunikasi

Ada empat buah alur dalam komunikasi *irai hyougen*, yaitu: *yobikake* (seruan/himbauan/sapaan), *aite no hannou no kakunin* (reaksi dari lawan bicara), *irai suru koto no kakunin* (penegasan ungkapan permohonan), dan *iiwake/ owabi/ jijyousetsumei* (menjelaskan alasannya).

Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut:

A : あの、すてきな帽子ですね。(MNN II : 7) → *yobikake*
どこで買ったんですか。

Ano, suteki na boushi desune. Doko de kattan desuka?

Hum,,Topinya cantik ya, beli dimana?

B : これですか。 → *aite no hannou no kakunin*

エドヤストアで買いました。

Kore desuka? Edoyasutoa de kaimashita

Yang ini? Saya beli di supermarket Edoyasutoa

A : すみませんが、店の帽子を教えてくださいませんか → *irai suru koto*
no kakunin

Sumimasen ga, mise no boushi wo oshiete itadakemasenka?

Maaf, apakah anda bersedia menunjukkan dimana tokonya?

私もそんな帽子を探しているんですから。 → *Iiwake/ owabi/*
jijyousetsumei

Watashi mo sonna boushi wo sagashite irundesukara.

Saya juga sedang mencari topi itu.

B: ええ、いいですよ。

Ee, iidesuyo.

Ya, tentu.

Kata kerja yang menunjukkan kalimat permohonan dari kalimat percakapan di atas adalah kata *oshiete itadakemasenka*. Bentuk kamusnya *oshieru*, dan jika dikonjugasikan ke dalam bentuk *~te itadakemasenka*, maka akan berubah dari 教え~~ます~~+ていただき~~ます~~+せんか→教えてくださいませんか yang artinya ‘bisakah menunjukkannya’.

Makna pada kalimat percakapan di atas, seorang penutur (A) menginginkan dan sedang mencari sebuah topi yang dipakai oleh lawan tuturnya (B). Jika dilihat dari kalimat percakapan di atas, penutur mengenal siapa lawan tuturnya, tetapi penutur menggunakan alur komunikasi *irai* yang memiliki susunan atau cara yang sangat sopan saat bertanya dan meminta sesuatu kepada lawan tuturnya agar lawan tutur tersebut tidak merasa terbebani atas permintaan penutur. Bentuk sopan lainnya juga terlihat dari kalimat “*suteki na boushi desune*”, kata *desu* tersebut menyatakan ungkapan keputusan dari penutur dalam bentuk halus bahwa topi itu bagus.

Dari alur komunikasi *irai* di atas, pertama ditandai dengan adanya sebuah *yobikake* (sapaan) yaitu kata *ano* yang diikuti dengan tanda koma, dimana kata *ano* tersebut digunakan sebagai kata sapaan awal atau sebuah basa basi saat pertama kali bertemu dengan orang lain (untuk menarik perhatian lawan tutur ketika hendak berbicara). Kata *ano* di atas berbeda arti dan penggunaannya dengan kata *ano* yang tanpa diikuti dengan tanda koma, seperti kalimat *ano hon* yang artinya buku itu.

Selanjutnya, adanya kata *ne* dibelakang kalimat *suteki na boushi desune* yang menekankan perasaan atau menegaskan sesuatu dari penutur maupun lawan tutur

karena secara tidak langsung sudah ada kesepakatan antara kedua belah pihak bahwa topi yang digunakan lawan tutur tersebut benar-benar bagus sehingga lawan tutur mau menggunakannya. Yobikake ini banyak jenisnya, tergantung bagaimana cara penutur mengungkapkan sapaan saat pertama kali bertemu dengan lawan tutur.

Yang kedua, ditandai dengan adanya *aite no hannou no kakunin* (reaksi dari lawan tutur). Dari data di atas dapat dilihat reaksi dari lawan tutur yaitu menggunakan kata *kore desuka*. Kata *kore desuka* ini merupakan reaksi yang baik dari lawan tutur karena merespon secara cepat. Karena, pada saat penutur menanyakan tempat pembelian topi yang digunakan lawan tutur, "*Doko de kattan desuka*" secara spontan penutur menunjuk topi yang sedang digunakannya dan langsung menjawab tempat dimana ia membelinya yaitu "*Edoyasutoa de kaimashita*" (beli di Supermarket Edoya). Dan reaksi terhadap penutur ini juga bermacam-macam tergantung dari lawan tutur.

Yang ketiga, ditandai dengan adanya *irai suru koto no kakunin* (penegasan ungkapan permohonan) yaitu kata "*Sumimasen ga, mise no boushii wo oshiete itadakemasenka*". Penggunaan kata *sumimasen ga* (maaf sebelumnya) di atas adalah sebuah penegasan awal atas permohonan yang akan di lontarkan penutur, dan dilanjutkan dengan penegasan menggunakan pola *~te itadakemasenka* yang sudah jelas kesopannya, sehingga komunikasi akan berjalan lancar dan penutur merasa diuntungkan saat menerima kebaikan dari lawan bicara yaitu penutur mendapatkan informasi dimana toko yang menjual topi yang sedang dicarinya.

Yang keempat, adanya *iiwake/ owabi/ jiyouseitsumei* (alasan dari sebuah permohonan). Dapat dilihat dari penggunaan kalimat *watashimo sonna boushi wo sagashite irundesukara*. Data tersebut mengungkapkan alasan yang jelas dan juga tegas saat meminta tolong kepada lawan tutur yaitu karena sedang mencari topi yang sedang dipakai lawan tutur.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Seperti yang telah disampaikan pada bab pendahuluan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan penggunaan *irai hyougen* yang terdapat di dalam beberapa buku pelajaran bahasa Jepang seperti buku pelajaran MNN I dan MNN II. Setelah menganalisis makna dan penggunaan *irai hyougen* tersebut terdapat sembilan pola kalimat pembentuk *irai hyougen* dan empat alur komunikasinya. Dalam penggunaan *irai hyougen* ini baik berdasarkan pola kalimat pembentuknya ataupun berdasarkan alur komunikasinya harus melihat kepada siapa kita berbicara, atasan, teman, dan lain sebagainya berdasarkan konteks situasi ujar, sehingga dalam penggunaan bentuk tindak tutur memohon dengan tepat ini dapat membuat komunikasi berjalan lancar.

Data dalam penelitian ini adalah beberapa buku pelajaran bahasa Jepang seperti buku pelajaran MNN I & II, dan MNN Chukyuu. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar menggunakan data dari sumber lain, karena contoh-contoh kalimatnya lebih bervariasi sehingga pemahaman akan penggunaan *irai hyougen*

lebih mendalam dan mempermudah dalam berkomunikasi atau menulis bahasa Jepang.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam pembuatan jurnal ini dan berbagai sumber yang telah penulis gunakan sebagai data dalam penelitian ini. Dengan menyelesaikan penelitian ini penulis mengharapkan banyak manfaat yang dapat dipetik dan diambil dari jurnal ini.

Dalam penulisan jurnal ini, penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak Arza Aibonotika selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang sekaligus dosen pembimbing II, Ibu Nana Rahayu selaku dosen pembimbing I yang telah membantu dan membimbing selama pengerjaan skripsi ini. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama mengikuti perkuliahan, untuk keluarga tercinta yang selalu mendoakan kesuksesan penulis, dan semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas dukungannya selama ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Chaer. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Agustina. (2010). *Penggunaan keigo dalam bahasa Jepang*. Skripsi. Universitas Riau
- Dahidi, Ahmad dan Sudjianto. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta : Kesaint Blanc
- Darjat. (2009). *Bunmatsu Hyougen*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Djajasudarman, T. Fatimah. (2009). *Semantik*. Bandung : Refika aditama
- Izuru, Shinmura. (1991). *Koujien*. Jepang : Ishikawa Souten
- Kazuya, Uchiyama. (). *Seikatsu Nihongo Kaiwa*. [Online]. Tersedia: <http://www7a.biglobe.ne.jp/nifongo/conv/index.html>
- Leech, Geoffrey. (1974). *Semantik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- _____ . (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia
[20 Januari 2013]
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang Indonesia*. Kyoto : Kyoto Sanyou University Press.
- Mizutani, Osamu dan Noboku Mizutani. (1987). *How To Be Polite In Japanese*. Tokyo : The Japan Times
- Ofuka, Etsuko. (1996). *Acoustic And Perceptual Analyses Of Politeness In Japanese Speech*. Jepang : The University of Leeds Department of Psychology
- Ogawa, Yoshio. (1995). *Nihongo Kyouiku Jiten*. Japan: Taishukan Shoten

Patricia, Wetzel. (2004). *Polite Language In Modern Japan*. Honolulu : University Of Hawaii Press

Sutedi, Dedi. (2010). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora

_____. 2006. *Minna no Nihongo I*. Surabaya: International Mutual Activity Foundation (IMAF) Press

_____. 2006. *Minna no Nihongo II*. Surabaya: International Mutual Activity Foundation (IMAF) Press

<http://kamusbahasaindonesia.org/ungkapan> diakses tanggal 12 Desember 2012